

REPRESENTASI PENERIMAAN DIRI PADA TOKOH SPEKTRUM AUTISME DALAM DRAMA KOREA EXTRAORDINARY ATTORNEY WOO

Nurul Auliya¹, Farida.²

^{1,2}Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dr. Soetomo, Surabaya-Indonesia
nrlauliya00@gmail.com

ABSTRACT

Self-acceptance is very important for everyday life. This self-acceptance can be seen in a Korean drama entitled Extraordinary Attorney Woo which discusses lawyers with autism spectrum disorders. Researchers are interested in analyzing how self-acceptance is represented in the Korean drama Extraordinary Attorney Woo. This study uses a qualitative method with semiotic analysis from John Fiske which divides social codes into reality levels, representation levels, and ideology. The materials for this research are 8 scenes in the Korean drama Extraordinary Attorney Woo episodes 1, 3 and 4 which visualize representations of self-acceptance. The results of this study are that there are several stages of self-acceptance in the Korean drama Extraordinary Attorney Woo, namely the rejection stage, the depression stage, the diversion stage, and the acceptance stage. This drama also shows that families with children with autism need social support for their mental health.

Keywords: Representation, Self-Acceptance, Autism, Korean Drama.

ABSTRAK

Penerimaan diri sangat penting untuk kehidupan sehari-hari. Penerimaan diri ini dapat dilihat pada drama Korea dengan judul Extraordinary Attorney Woo yang membahas mengenai pengacara dengan gangguan spektrum autisme. Peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana representasi penerimaan diri yang ditampilkan pada drama Korea Extraordinary Attorney Woo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika dari John Fiske yang membagi kode-kode sosial ke dalam level realitas, level representasi, dan ideologi. Bahan penelitian ini adalah 8 adegan pada drama Korea Extraordinary Attorney Woo episode 1, 3, dan 4 yang memvisualisasikan representasi penerimaan diri. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat beberapa tahapan penerimaan diri yang ada pada drama Korea Extraordinary Attorney Woo yakni tahap penolakan, tahap depresi, tahap pengalihan, dan tahap penerimaan. Drama ini juga menunjukkan bahwa keluarga dengan anak autisme memerlukan dukungan sosial untuk kesehatan mental mereka.

Kata Kunci: Representasi, Penerimaan Diri, Autisme, Drama Korea

PENDAHULUAN

Melihat realitas sosial yang ada, ternyata masih banyak stigma negatif terhadap orang-orang dengan sindrom spektrum autisme yang membuat orang tua dan penderitanya merasa terpojok, padahal peranan orang tua dan lingkungannya adalah hal yang penting bagi penderita spektrum autisme agar mereka dapat bahagia dan menerima kekurangan dalam diri mereka. Contoh pertama adanya candaan dan hinaan dengan menyebut kata “autis”. Contoh kedua, adanya pemikiran bahwa anak autis adalah anak dengan gangguan jiwa atau gila sehingga membuat anak tersebut mudah dirundung, dan mendapat diskriminasi. Contoh ketiga dalam dunia pendidikan, menurut postingan pada website pingpoint.co.id terdapat ibu bernama Suyeni Song yang mengatakan bahwa anaknya memiliki gangguan autisme dengan IQ 132 yang lolos tes sekolah unggulan, namun pihak sekolah menolak karena menganggap bahwa anaknya tidak memiliki perilaku yang baik. Bahkan penolakan terhadap anak autisme untuk dapat bersekolah di tempat umum datang dari wali murid dengan stigma bahwa anak autis adalah anak yang berperilaku buruk.

Penggambaran tersebut digambarkan dalam Drama Korea dengan judul “*Extraordinary Attorney Woo*”. Drama Korea tersebut merupakan drama yang mengisahkan tentang perjuangan seorang pengacara muda dan jenius bernama Woo Young Woo yang memiliki gangguan spektrum autisme yang bergabung dengan Hanbada, firma hukum besar di Korea Selatan. Woo Young Woo yang lulus dengan nilai paling tinggi dari Universitas Nasional Seoul yang merupakan universitas terbaik untuk perguruan tinggi dan sekolah hukum. Karena IQ-nya yang mencapai 164, ia mampu mengingat dan menyelesaikan dengan teliti permasalahan dari klien firma hukum Hanbada.

Penelitian ini hendak mencari dan mengetahui bagaimana representasi penerimaan diri digambarkan oleh Woo Yeong Woo sehingga Woo Yeong Woo dapat menjadi pengacara di salah satu firma hukum besar di Korea Selatan dengan masih menghadapi stigma negatif masyarakat terhadap penyandang sindrom spektrum autisme. Untuk dapat mendeskripsikan bagaimana representasi penerimaan diri pada tokoh autisme, maka akan digunakan metode analisis semiotik John Fiske yang relevan dengan kajian penelitian.

Urgensi dari penelitian ini adalah sebagai media pembelajaran bagi penonton tentang bagaimana memaknai dan memahami sebuah film atau drama. Penelitian ini menjelaskan bagaimana representasi penerimaan diri pada tokoh spektrum autisme dalam drama korea “*Extraordinary Attorney Woo*”. Terciptanya penelitian ini berawal dari banyaknya kasus diskriminasi dan perundungan yang dialami anak-anak maupun orang dewasa dengan spektrum autisme, adanya candaan dengan kata autis serta stigma negatif anak/orang autis yang membuat orang tua dan penderitanya merasa stress dan terpojok. Penelitian ini sangat penting untuk bahan pembelajaran bagi masyarakat dan penonton karena drama ini memberikan pandangan yang jelas tentang autisme, mampu menyampaikan pesan untuk memahami sulitnya kehidupan orang-orang dengan spektrum autisme, membantu memberikan dukungan moral kepada orang-orang autisme, serta mengakui keterbatasan dan menerima perbedaan dalam diri. (Farida et al., 2023)

METODE

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah drama Korea Selatan dengan judul *Extraordinary Attorney Woo* yang ditulis oleh Moon Ji-won. Sedangkan objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh adegan dalam drama *Extraordinary Attorney Woo* 1, 3, dan 4 yang menunjukkan representasi penerimaan diri pada tokoh autisme. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Meleolong (2017), penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian deskriptif melalui bahasa tertulis atau kata-kata dari orang ataupun perilaku yang diamati. Pada penelitian kualitatif akan disesuaikan dengan objek yang diteliti yakni mengungkapkan makna dalam drama melalui tanda dan simbol di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika milik John Fiske. Dengan menggunakan analisis semiotika, penulis mencoba untuk mencari simbol dan tanda yang ditampilkan dalam drama untuk mengetahui penggambaran penerimaan diri melalui karakter Woo Young Woo yang memiliki gangguan spektrum autisme. Terdapat tiga proses representasi oleh John Fiske, yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi. Dalam mengumpulkan data yang relevan dan sesuai dengan penelitian, peneliti menggunakan beberapa cara di bawah ini dengan maksud memperoleh data yang relevan seperti dokumentasi dan studi pustaka/literatur.

DISKUSI

Adegan 1 Episode 1

Pada adegan 1 episode 1 (00:01:47-00:02:25) Ayah Young-woo membawa Young-woo kecil ke psikolog. Pada saat itu merupakan awal mula ayahnya mengetahui bahwa Young-woo memiliki sindrom spektrum autisme.

a. Level Realitas

Terlihat Ayah Young-woo membawa Young-woo ke psikiater. Karena pada saat umur 5 tahun, Young-woo tidak kunjung berbicara sepele kata pun. Dokter mendiagnosa bahwa Young-woo memiliki sindrom spektrum autisme. Pada adegan tersebut dapat dilihat adanya tahapan penerimaan diri oleh Ross-kubler yakni *denial* atau penyangkalan. Tahapan *denial* merupakan tahapan dimana individu menyangkal kekurangan yang ada pada dirinya. Hal tersebut digambarkan oleh Ayah Young-woo yang menunjukkan ekspresi terkejut karena diagnosa dokter bahwa putri satu-satunya mengidap spektrum autisme.

b. Level Representasi

Menggunakan pengambilan gambar dari atas di bagian Young-woo yang memperlihatkan Young-woo memandangi hiasan paus dengan sangat fokus. Pengambilan jarak kamera dominan pada *over shoulder* menunjukkan adanya dialog langsung antar tokoh. Pengambilan jarak kamera *wide shot* memperlihatkan keadaan sekitar tempat dimana kejadian terjadi. Dengan iringan musik piano menambah efek dramatis pada saat dokter mendiagnosa.

Adegan 11 Episode 1

Pada adegan 11 episode 1 (00:16:39-00:17:02), terdapat Woo Young Woo pada saat pertama kali datang ke Firma Hukum Hanbada. Pada resumenya telah dicabut catatan kedua yang berisi catatan khusus bahwa Young-woo memiliki gangguan spektrum autisme. Terlihat ekspresi senior yang terkejut dengan pengakuan Young-woo

sebagai pengacara dengan gangguan spektrum autisme. (Nur'annafi Farni Syam Maella, n.d.)

a. Level Realitas

Young-woo dewasa mengalami penerimaan diri. Pada saat awal masuk, ia mengatakan kepada senior dan rekannya bahwa ia memiliki sindrom spektrum autisme. Pada adegan tersebut dapat dilihat adanya tahapan penerimaan diri oleh Ross-kubler yakni *acceptance* atau penerimaan. Tahapan *acceptance* atau penerimaan merupakan tahapan dimana individu merasa pasrah dan menerima kenyataan serta kekurangan yang ada pada dirinya. Hal tersebut digambarkan oleh Young-woo yang dengan berani memberitahukan kepada rekan-rekannya bahwa ia memiliki sindrom spektrum autisme.

b. Level Representasi

Pengambilan gambar *wide shot* dapat memperlihatkan Young-woo dan rekannya sedang berada di ruangan senior. Dengan pengambilan gambar *over shoulder* memperlihatkan ekspresi jelas pada wajah Young-woo.

Adegan 30 Episode 1

Pada adegan 30 episode 1 (00:53:35-00:54:40) Young-woo dengan berani mengungkapkan bahwa ia memiliki gangguan spektrum autisme pada sidang pertamanya di hadapan semua orang. Orang-orang dalam ruangan tampak terharu dan tersenyum bangga ketika Young-woo mengatakan kecintaannya kepada dunia hukum.

a. Level Realitas

Pada saat di persidangan, Young-woo mengakui kepada seluruh orang-orang yang ada di ruang persidangan bahwa dia memiliki sindrom spektrum autisme. Pada adegan tersebut dapat dilihat adanya tahapan penerimaan diri oleh Ross-kubler yakni *acceptance* atau penerimaan. Tahapan *acceptance* atau penerimaan merupakan tahapan dimana individu merasa pasrah dan menerima kenyataan serta kekurangan yang ada pada dirinya. Hal tersebut digambarkan oleh Young-woo yang dengan berani memberitahukan kepada orang-orang yang ada dalam persidangan mengenai dirinya yang memiliki sindrom spektrum autisme.

b. Level Representasi

Pengambilan gambar *wide shot* dapat memperlihatkan Young-woo berada di ruang persidangan. Pada saat di ruang persidangan memperlihatkan banyaknya orang yang hadir dan keadaan di persidangan. Dengan pengambilan gambar *over shoulder* memperlihatkan ekspresi jelas pada wajah Young-woo. terdapat alunan musik piano pada *background* sehingga menambah kesan haru dan bahagia ketika Young-woo mengakui kekurangannya sebagai penyandang spektrum autisme.

Adegan 8 Episode 3

Pada adegan 8 episode 3 (00:15:40-00:16:07) Young-woo bertanya kepada ayahnya cara menghadapi anak dengan sindrom spektrum autisme untuk menangani kasus terdakwa autisme. Ayah Young-woo bercerita bagaimana sulitnya ia merawat Young-woo saat Young-woo masih kecil.

a. Level Realitas

Merupakan adegan dimana Young-woo bertanya kepada ayahnya mengenai kesulitan saat merawat Young-woo. Pada adegan tersebut dapat dilihat adanya tahapan penerimaan diri oleh Ross-kubler yakni *acceptance* atau penerimaan. Tahapan *acceptance* atau penerimaan merupakan tahapan dimana individu telah

menerima kenyataan yang ada pada dirinya. Hal tersebut digambarkan oleh Ayah Young-woo pada saat dirinya bercerita dengan helaan nafas berat dan percakapan bahwa hidup dengan penyandang autisme membuatnya kesepian. Namun Ayah Young-woo dapat menjadikan Young-woo lebih baik daripada saat ia kecil.

b. Level Representasi

Merupakan adegan dimana Young-woo bertanya kepada ayahnya mengenai kesulitan saat merawat Young-woo. Pada adegan tersebut pengambilan gambar dengan jarak *wide shot* dan *over shoulder* memperlihatkan sekitar dimana Ayah Young-woo dan Young-woo berada di kedainya serta menunjukkan dengan jelas ekspresi Ayah Young-woo sebelum ia bercerita.

Adegan 10 Episode 3

Pada adegan 30 episode 3 (00:54:56-00:56:36) Pimpinan Kim mengatakan agar persidangan selanjutnya dilaksanakan tanpa Woo Yeong-woo. Hal ini mengacu pada persidangan sebelumnya ketika jaksa memojokkan Young-woo dalam persidangan karena ia juga memiliki sindrom spektrum autisme. Pimpinan Kim khawatir akan berpengaruh kepada anaknya Jeong-hun. Young-woo menerima dengan sedih dan lapang dada.

a. Level Realitas

Merupakan penerimaan diri oleh Young-woo. Pada adegan tersebut dapat dilihat adanya tahapan penerimaan diri oleh Ross-kubler yakni *acceptance* atau penerimaan. Tahapan *acceptance* atau penerimaan merupakan tahapan dimana individu merasa pasrah dan menerima kenyataan serta kekurangan yang ada pada dirinya. Hal tersebut digambarkan oleh Young-woo yang dapat menerima kritik dan saran oleh Pimpinan Kim yang tidak ingin persidangan dilanjutkan oleh Young-woo. Young-woo menerima dengan baik serta memikirkan sisi positif terhadap saran tersebut.

b. Level Representasi

Merupakan adegan dimana Young-woo menerima kritikan dengan baik. Pada adegan tersebut menggunakan pengambilan gambar salah satunya adalah *medium close up* yang memperlihatkan ekspresi sedih Young-woo saat ia mencoba menerima permintaan Pimpinan Kim. Dengan alunan musik piano pada saat Young-woo bercerita, menambahkan kesan agar penonton merasa iba kepada pemeran Young-woo.

Adegan 8 Episode 4

Pada adegan 8 episode 4 (00:11:02-00:11:37) merupakan kilas balik saat ayahnya memindahkan Young-woo ke sekolah di pedesaan dengan harapan Young-woo dapat bersosialisasi dengan baik, karena pada saat bersekolah di kota, Young-woo sering dirundung teman-temannya.

a. Level Realitas

Nampak Young-woo menceritakan kilas balik saat ayahnya memindahkannya ke sekolah di pedesaan. Ayah Young-woo mengambil keputusan tersebut karena ketika Young-woo bersekolah di kota. Ia mengalami perundungan oleh teman-temannya. Hal itu membuat ayahnya khawatir dan memindahkan Young-woo ke sekolah baru dengan harapan Young-woo tidak di rundung lagi. Pada adegan tersebut dapat dilihat adanya tahapan penerimaan diri oleh Ross-kubler yakni

bargaining atau pengalihan. Tahapan *bargaining* atau pengalihan merupakan tahapan dimana individu mengalihkan emosi mereka kepada sesuatu yang lebih positif. Hal tersebut digambarkan oleh Ayah Young-woo yang memindahkan putrinya ke sekolah lain dengan harapan positif Young-woo akan beradaptasi dan mendapat teman-teman yang baik.

b. Level Representasi

Merupakan adegan kilas balik pada saat Young-woo masih duduk dibangku sekolah. Dengan pengambilan jarak kamera *wide shot* memperlihatkan bahwa tempat kejadian tersebut berada di depan sekolah di pedesaan karena terdapat pohon-pohon di sekitar sekolah. Dengan *background* suara Young-woo yang memperjelas alasan ayahnya memindahkan Young-woo ke sekolah lain.

Adegan 36 Episode 4

Pada adegan 36 episode 4 (01:05:38-01:06:52) Merupakan adegan sebelum Young-woo mendapat pekerjaan di Firma Hukum Hanbada. CEO Firma Hukum Hanbada merupakan rekan kuliah ayahnya. Dia mengatakan untuk menaruh Young-woo untuk bekerja di Hanbada karena Young-woo merupakan anak yang pintar dengan nilai tertinggi di kampusnya. Ayah Young-woo berterima kasih karena CEO Han mau menerima Young-woo sebagai pengacara autisme.

a. Level Realitas

Merupakan adegan dimana Young-woo belum menjadi pengacara di Firma Hukum Hanbada. CEO Han selaku rekan kuliah ayahnya dan juga pemilik Firma Hukum Hanbada memberi bantuan kepada ayah Young-woo dengan memasukkan Young-woo ke dalam firma hukum miliknya. Pada adegan tersebut dapat dilihat adanya tahapan penerimaan diri oleh Ross-kubler yakni *acceptance* atau penerimaan. Tahapan *acceptance* atau penerimaan merupakan tahapan dimana individu merasa pasrah dan menerima kenyataan yang ada pada dirinya serta menerima bantuan orang lain terhadap dirinya. Hal tersebut digambarkan oleh Ayah Young-woo yang menceritakan keadaan Young-woo dengan helaan nafas dan ekspresi sedih di wajahnya serta dengan ekspresi bahagia dan terharu menerima bantuan dari rekannya.

b. Level Representasi

Merupakan adegan dimana CEO Han bertemu dengan ayah Young-woo. Dengan pengambilan gambar *over shoulder* dan *medium close up* menunjukkan keduanya sedang berbicara secara langsung dan menunjukkan dengan jelas ekspresi Ayah Young-woo. Alunan musik piano dan suara hujan menambahkan kesan pembicaraan tenang.

Level Ideologi

Pada level ini terdapat ideologi kelas dan ideologi sosialisme yang dapat di lihat pada gambar 15 dan 16. Ideologi Kelas dibedakan dari kelompok status. Yang pertama didasarkan terutama pada kepentingan ekonomi, sedangkan yang kedua didasari oleh evaluasi kehormatan atau prestise pekerjaan, posisi budaya, atau keturunan keluarga. Pada adegan tersebut, CEO Han yang memiliki kedudukan lebih tinggi dan pekerjaan lebih bagus menawarkan bantuan agar Young-woo dapat bekerja di Firma Hukum Hanbada, padahal proses pendaftaran sudah ditutup. Young-woo dapat masuk tanpa proses seleksi. Kemudian pada level ideologi sosialisme, terlihat ketika CEO Han dapat

memberikan bantuan kepada ayah Young-woo yang merupakan sosialisme membantu seseorang yang sedang mengalami kesusahan.

Pada level ideologi pada gambar 5 dan 6, terdapat level ideologi yakni idealisme. Ketika seseorang memiliki pemikiran idealis, maka pemikiran tersebut menggerakkan orangnya untuk memperjuangkan semua secara totalitas. Orang dengan pemikiran ideal akan berjuang untuk mencapai mimpinya. Pada adegan tersebut, terlihat Young-woo yang mengatakan bahwa ia menyukai hukum dan akan terus berusaha untuk membela terdakwa dan mengungkap kebenaran.

KESIMPULAN

Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* merupakan salah satu film yang berbentuk serial yang mengangkat genre tentang spektrum autisme, dimana dalam drama ini terdapat representasi penerimaan diri pada tokoh autisme yang ditampilkan secara visual dalam adegan-adegan yang ada pada drama ini dengan cara semiotik John Fiske yang dimana semiotika tersebut terbagi menjadi 3 level. Yakni level realitas yang meliputi penampilan, lingkungan, percakapan, ekspresi dan gerak tubuh. Kemudian level representasi yang meliputi teknik kamera, musik, dan suara. dan level ideologi, contoh seperti individualisme, kapitalisme, patriarki, kelas, dll.

Tahapan penerimaan diri dapat dilihat dari bagaimana awal mula Young-woo mendapat diagnosa autisme, bagaimana tahapan penerimaan diri yang dilakukan oleh sosok Ayah Young-woo mulai dari tahapan penolakan, marah dan depresi, pengalihan, dan tahap penerimaan sehingga ia dapat menerima kondisinya dan putrinya dengan baik. Pada penelitian ini juga ditunjukkan penerimaan diri oleh Young-woo yang memberitahukan kepada orang-orang mengenai dirinya yang memiliki autisme dan menerima identitasnya sebagai penyandang autisme dengan segala stigma dan perundungan yang ia alami. Pada level ideologi, dapat ditemukan ideologi kelas, sosialisme, dan idealisme. Ketika kedudukan lebih tinggi akan berpengaruh kepada seseorang dengan kedudukan lebih rendah yang menunjukkan ideologi kelas. Adanya CEO Han yang membantu Ayah Young-woo yang sedang mengalami kesusahan yang menunjukkan ideologi sosialisme. Kemudian pada pemikiran idealisme dimiliki oleh Young-woo yang ditunjukkan ketika ia mengaku menjadi pengacara autisme yang berusaha keras untuk membantu mengungkap kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandra Leedham, A. R. (2020). I was exhausted trying to figure it out': The experiences of females receiving an autism diagnosis in middle to late adulthood. *Jurnal Internasional Autism*.
- Chandra, S. (2019). Autism Spectrum Disorder (ASD). *Brain Optimax*.
- Djalaluddin, A. A. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Pada Ibu Rumah Tangga Yang Mengidap HIV?AIDS di Surakarta. *Skripsi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia*.
- Farida, F., Harliantara, H., & Prihatiningsih, W. (2023). Self Interpretation: The Identity of Women Legislator. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 8(2), 310–323.

- Giovani. (2020). Representasi Nazar Dalam Film Insyaallah Sah Karya Benni Setiawan. *Jurnal Proporsi*, Vol. 5 No. 2, 228-229.
- I Made Krisna Satria Dwipayana, I. D. (2019). Autisme Dalam Serial Drama Project S The Series : Side By Side. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana*.
- I Nyoman Edwin Tri Nugraha, N. L. (2021). Stigma Pada Tokoh Ataru dalam Film The Frist Love and The Last Kill Karya Takeharu Sakurai. *SAKURA VOL. 3. No. 1*, 13.
- Nur'annafi Farni Syam Maella, M. I. (n.d.). *The Identity Construction of Woman Politician on Facebook*.
- Purnomo, A. (2021). Analisis Semiotik Representasi Multikulturalisme Pada Tokoh Anak Dalam Film Cuties. *Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN Veteran Jawa Timur*.
- Putri, C. W. (2022). Tahapan Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Autis Medan. *Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*.
- Rachma, F. M. (2019). Pengaruh Sikap Amanah dan Kecerdasan Emosional Terhadap Self-Efficacy Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Autis. *Jurnal Middle East and Islamic Studies Volume 6 No. 1*, 65-66.
- Rahayu Putri Prasanti, A. I. (2020). Dampak Drama Korea (Korean Wave) Terhadap Pendidikan Remaja. *Jurnal Pendidikan, Vol.11 No.2*, 257-258.
- Rokhman, A. N. (2020). Pendekatan Floor Time Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI Bagi Pengidap Sindrom Asperger. *Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 1*.
- Rosyidi, I. (2021). Representasi Autism Spectrum Disorder Dalam Film Dancing In The Rain. *Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UNESA*, 12.
- Sarah Novita Diah, S. W. (2020). Representasi Karakter Autis Dalam Film Dancing in The Rain. *Jurnal Media dan Komunikasi Indonesia, Volume 1, Nomor 2*, 156.
- Sari, N. Y. (2021). Representasi Kecantikan Dalam Drama Korea (Analisis Semiotika Representasi Konsep Kecantikan Perempuan Dalam Drama Korea True Beauty). *Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN Veteran Jawa Timur*, 26.
- Sasikirana, B. S. (2016). Studi Fenomenologi : Proses Penerimaan Diri Pada Penderita Stroke Yang Tidak Memiliki Keluarga Inti. *Skripsi Program Studi Psikologi Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Siregar, Y. B. (2018). Penerapan Social Story Untuk Menurunkan Perilaku Tantrum Pada Anak Autism Spectrum Disorder. *Pendidikan Profesi Psikologi Jenjang Magister Fakultas Pasca Sarjana Universitas Katolik Soegijapranata*, 8.
- Suprajitno, R. A. (2017). *Bina Aktivitas Anak Autis di Rumah (Panduan Bagi Orang Tua)*. Malang: Media Nusa Creative.
- WHO. (2022, December 27). Retrieved from World Health Organization: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>

Wulandari, N. (2020). Penerimaan Diri Orang Tua Dengan Anak Autis di Kota Malang. *Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2.

Yuwita, N. (2018). Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sansers Pierce. *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 43-44.

<https://www.kpopmap.com/tag/kpopmapweekly/page/2/> (Diakses pada 8 Februari 2023)

[https://asianwiki.com/Extraordinary Attorney Woo](https://asianwiki.com/Extraordinary_Attorney_Woo) (Diakses pada 8 Februari 2023)

<https://www.kompas.com/hype/read/2022/08/25/095613066/extraordinary-attorney-woo-tamat-rating-melejit-hingga-rencana-lanjut-ke?page=all> (Diakses pada 16 Desember 2022)

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220714123903-220-821436/rating-extraordinary-attorney-woo-meroket-10-kali-lipat-dari-premier> (Diakses pada 6